

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya, antara lain melalui proses pembelajaran di sekolah, baik SD, SMP, SMA, SMK serta PT, yang masing-masing memiliki visi, misi dan tujuan yang spesifik. Proses pendidikan adalah salah satu titik tolak keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain, dan berbagai keceriaan antara siswa hingga terjadi interaksi timbal balik yang secara psikologis sangat seimbang. Sekolah juga tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid.

Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar dalam pengajaran seorang guru dituntut supaya menguasai dan menerapkan berbagai

metode pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dibutuhkan siswa. Oleh karena itu, sekolah dapat dikatakan baik bila di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang baik, sehingga proses pembelajaran harus menjadi perhatian utama dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, target akhir setiap upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah terciptanya proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari diri seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekadar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Cara mengajar

guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa. Guru yang berhasil mengajar di suatu sekolah belum tentu berhasil di sekolah lain. Itulah sebabnya ada pendapat bahwa mengajar itu adalah suatu seni tersendiri.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di SMA N 17 Medan pada tanggal 6 dan 7 Januari 2014 dengan Ibu Dra. Suria Minda Purba sebagai guru geografi di sekolah tersebut didapatkan data bahwa pembelajaran di kelas terkendala oleh beberapa masalah. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang pasif dan tidak antusias pada pelajaran. Hal ini turut dipengaruhi oleh rendahnya perhatian siswa dalam belajar. Fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran geografi khususnya materi atmosfer juga masih kurang. Sekolah tidak memiliki alat seperti termometer misalnya, padahal alat tersebut dapat menunjang pembahasan mengenai suhu pada materi atmosfer. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru tidak menerapkan model-model pembelajaran kooperatif melainkan mengajar dengan metode ceramah yang diselingi tanya jawab. Guru juga tidak menggunakan *in focus* untuk mendukung proses pembelajaran, walaupun sekolah telah memiliki alat tersebut.

Kondisi pembelajaran yang terus menerus seperti itu membuat banyak siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai. Siswa akan cenderung bosan dan jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja, tidak ada sesuatu yang bisa membuat mereka antusias terhadap pelajaran. Hal ini jelas dapat menghambat siswa dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka dalam menuangkan

kreatifitasnya, dan masih banyak kerugian-kerugian yang lain yang dapat menghambat pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Pada tahun ajaran 2012/2013 hasil belajar sebagian besar siswa pada materi atmosfer sangat rendah. Dengan KKM 65 hanya 35% saja siswa yang lulus. Pada tahun ajaran 2013/2014 ini KKM sudah dinaikkan menjadi 70 sehingga siswa semakin sulit untuk mencapai standar nilai tersebut.

Rendahnya hasil belajar siswa dan pasifnya siswa dalam proses pembelajaran menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif yakni belum tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru. Hal inilah yang hendak penulis rubah dengan jalan menggunakan variasi dalam mengajar. Variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai pendekatan, metode, model dan gaya mengajar. Tujuan diadakannya perubahan tersebut adalah agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja, namun siswa juga turut aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini diharapkan interaksi guru dan siswa berlangsung dengan baik dalam suasana menyenangkan dan tidak monoton untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal.

Untuk itu salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Learning Cycle* (LC) dan tipe *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada materi atmosfer khususnya pada sub materi lapisan atmosfer serta unsur-unsur cuaca dan iklim. Kedua model ini dipilih karena salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam materi atmosfer adalah kemampuan siswa untuk menganalisis materi. Menganalisis merupakan tingkatan kognitif yang keempat yang sulit untuk siswa capai. Selain itu materi atmosfer adalah materi yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya mengenai suhu, hujan dan

ingin yang akan menarik jika didiskusikan oleh siswa. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang bersifat kooperatif karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis.

Pada model pembelajaran kooperatif siswa belajar secara kelompok, siswa diajak untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah-masalah yang ada dengan teman-temannya. Dengan demikian kompetensi pembelajaran akan mereka dapatkan melalui berbagai aktivitas kerja kelompok tersebut, sedangkan guru bertindak sebagai mediator dan motivator terlaksananya pembelajaran secara baik.

Selain itu kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Adapun kelebihan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* adalah akan mengundang siswa untuk berfikir, meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, penyajian materi akan semakin mendalam, dan pembelajaran akan lebih hidup. Sedangkan kelebihan model pembelajaran *Learning Cycle* yaitu dapat merangsang ingatan siswa, mendorong siswa untuk lebih aktif, melatih siswa belajar menemukan konsep dan menyampaikannya secara lisan.

Dengan semua kelebihan dari model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Learning Starts With A Question* (LSQ), penulis tertarik untuk mencobakan kedua model tersebut pada materi atmosfer. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan guna memberikan referensi tentang model pembelajaran mana yang lebih baik untuk diterapkan pada materi atmosfer kepada guru bidang studi geografi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah yaitu (1) Pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif, (2) Kurangnya fasilitas untuk belajar geografi, (3) Siswa pasif dan tidak atunsias dalam belajar dan (4) Hasil belajar geografi di sekolah yang masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada materi atmosfer di kelas X SMA N 17 Medan tahun ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada materi atmosfer di kelas X SMA N 17 Medan tahun ajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dengan *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada materi atmosfer di kelas X SMA N 17 Medan tahun ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, dapat berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran geografi khususnya materi atmosfer .
2. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Learning Starts With A Question* dan sebagai bahan masukan untuk merencanakan pembelajaran pada materi atmosfer.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai pertimbangan dan referensi dalam memaksimalkan proses pembelajaran dan memotivasi guru untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle* dan *Learning Starts With A Question* .
4. Bagi penulis, dapat digunakan sebagai pengalaman untuk melaksanakan tugas kelak sebagai pendidik dan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle* dan *Learning Starts With A Question* dalam kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan nantinya di sekolah.
5. Bagi peneliti lainnya, dapat digunakan sebagai bahan referensi khususnya bagi peneliti yang ingin meneliti pada topik yang sama.